

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kalimantan

diterima serta tenaga kerja perempuan yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka perempuan tersebut biasanya akan memperoleh upah yang tinggi pula. Menurut Yuniati & Mataram (2019) tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi perempuan ingin bekerja di semua sektor pekerjaan dan sebagian besar bekerja di sektor informal.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Ketenagakerjaan

Tingkat partisipasi angkatan kerja diartikan oleh BPS merupakan total penduduk yang berusia produktif untuk berpartisipasi dalam pasar kerja, baik yang bekerja maupun dalam proses sedang mencari pekerjaan, serta terlibat dalam menghasilkan barang atau jasa. tingkat partisipasi angkatan kerja diartikan sebagai jumlah angkatan kerja pada persentase kelompok umur tertentu, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah angkatan kerja}}{\text{jumlah penduduk usia 15thn ke atas}} \times 100\%$$

Penduduk yang bekerja atau dalam proses mencari pekerjaan diketahui melalui tingkat partisipasi angkatan kerja. Jika nilai tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki nilai yang rendah maka diartikan penduduk yang berada pada usia kerja yang tidak termasuk ke dalam angkatan kerja merupakan penduduk yang menempuh pendidikan maupun yang memilih sebagai pengurus rumah tangga. Sehingga angka tingkat partisipasi angkatan kerja dominan diakibatkan oleh jumlah penduduk yang sedang menempuh pendidikan serta ibu rumah tangga (Setyowati, 2009).

Menurut Manning (1980) dalam Kuncoro mengidentifikasi setidaknya ada empat segmentasi dalam pasar tenaga kerja, (1) Pada segmen pasar terjadi ketidaksamaan tingkat upah yang tinggi dan berkelanjutan (2) adanya pembagian pekerja diklasifikasikan (khususnya jenis kelamin, pendidikan, maupun pengalaman) disegmen berbeda. (3) Pada segmen pasar dengan upah yang tinggi diikuti oleh produktivitas pekerja yang lebih tinggi.

Tenaga kerja merupakan penduduk yang sudah mampu untuk bekerja tanpa adanya paksaan untuk mengerjakan pekerjaan tersebut, serta penduduk tersebut termasuk dalam usia kerja (Sumarsono, 2009). Tenaga kerja dikelompokkan menjadi dua:

1. Angkatan kerja yang dapat digolongkan bekerja, yaitu:
 - a. Pekerja yang dalam seminggu bekerja dan memiliki tujuan untuk mendapatkan pendapatan serta minimal bekerja selama 2 hari.
 - b. Pekerja yang dalam seminggu tidak bekerja, namun pekerjaan mereka merupakan pekerjaan yang memerlukan kemampuan khusus, seperti tukang cukur, dokter, dan lain-lainnya serta mereka yang memiliki pekerjaan tetap, seperti pegawai pemerintah atau swasta namun mereka tidak dapat masuk kerja karena kesehatan, mengambil cuti, atau melakukan mogok kerja. Kelompok ini setidaknya bekerja kurang dari 2 hari.
2. Bukan angkatan kerja. Golongan ini dapat dikatakan bagian dari tenaga kerja namun mereka secara langsung tidak ikut serta pada kegiatan produktif seperti barang dan

jasa atau dapat dikatakan termasuk angkatan kerja namun belum mampu mencari pekerjaan, seperti:

- a. Masyarakat yang masih bersekolah
- b. Ibu rumah tangga yang bertugas dalam mengurus rumah tangga namun tidak mendapatkan pendapatan

Kelompok lainnya, seperti: (a) mereka yang mendapatkan pendapatan namun tanpa bekerja, seperti bunga simpanana, pensiunan, dan lainnya; (b) mereka yang biaya hidupnya di tanggung oleh orang lain dikarenakan sudah lanjut usia, keadaan kesehatan, dan lainnya.

Serta terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja, yaitu:

1. Jumlah penduduk yang bersekolah

Jika jumlah penduduk yang menempuh pendidikan meningkat, maka jumlah angkatan kerja dan tin semakin menurun. Jumlah penduduk yang menempuh pendidikan dipengaruhi tersedianya sarana dan kondisi pendidikan dan penghasilan yang dihasilkan keluarga.

2. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga

Semakin banyaknya dalam suatu keluarga yang memilih sebagai pengurus rumah tangga maka akan rendah pula tingkat partisipasi angkatan kerjanya dan sebaliknya.

3. Tingkat penghasilan keluarga

Keluarga yang memiliki penghasilan yang besar memilih dalam mengurangi jumlah anggota keluarga untuk bekerja, dimana berdampak kepada angkatan kerja relative rendah. Dan jika keluarga memiliki penghasilan yang rendah dengan biaya hidup yang besar cenderung semakin banyak pula anggota keluarga yang dimiliki sehingga semakin banyak yang bekerja berimplikasi akan peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja.

4. Tingkat umur

Penduduk yang berusia muda biasanya tidak memiliki tanggung jawab dalam memenuhi nafkah keluarga dan cenderung memilih untuk mengenyam pendidikan. Namun penduduk yang berusia 25-55 tahun terutama laki-laki memiliki peran dalam mencari nafkah sehingga tingkat partisipasi juga akan tinggi. Penduduk yang sudah memasuki usia 55 tahun ke atas memiliki produktivitas yang rendah maka rendah pula tingkat partisipasi angkatan kerjanya.

5. Tingkat upah

Tingkat upah mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja. Tingginya upah yang ditawarkan semakin tinggi pula kecenderungan seseorang dalam memasuki pasar kerja dan sebaliknya.

6. Tingkat pendidikan

Besarnya jumlah tingkat partisipasi angkatan kerjadapat disebabkan oleh tingkat pendidikan. Artinya, tingkat pendidikan seseorang jika makin tinggi maka kecenderungan

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kalimantan

seseorang untuk bekerja semakin tinggi. Sehingga tingkat partisipasi angkatan kerja relatif lebih tinggi.

7. Kegiatan ekonomi

Adanya program pembangunan membuka peluang kerja baru karena membutuhkan keterlibatan penduduk. Hasil pembangunan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi kerja.

Menurut (Todaro & Smith, 2011) terdapat program-program khusus untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yaitu:

1. Menekan penyakit serta meningkatkan kesehatan dan gizi. Meningkatkan standar kesehatan masyarakat akan menghasilkan pekerja yang lebih produktif serta dapat mensejahterakan masyarakat.
2. Memberi pelatihan kerja, meningkatkan taraf pendidikan, serta menurunkan tingkat buta huruf. Pekerja yang produktif biasanya merupakan pekerja yang terdidik, karena mereka dapat mengadopsi teknologi baru, belajar dari kesalahan, serta dapat menggunakan barang-barang modal dengan lebih efektif.

2.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Menurut (Zainal et al., 2017) tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dipengaruhi beberapa hal, yaitu usia, pendidikan, pendapatan, serta jenis pekerjaan. Menurut Ananta dalam (Ginting, 2019) terdapat hal yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja perempuan, yaitu: (1) adanya perubahan pandangan masyarakat bahwa perempuan berhak memperoleh pendidikan yang tinggi dan perlunya perempuan yang turut serta aktif dalam pembangunan, (2) Keinginan untuk mencukupi kebutuhan hidup sendiri dengan penghasilannya sendiri, (3) menambah pemasukkan keluarga, (4) meningkatnya penyerapan tenaga kerja bagi perempuan dalam industry kerajinan tangan maupun usaha ringan lainnya.

Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan merupakan mereka yang berada pada usia produktif untuk bekerja dan menjadi angkatan kerja. tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Gender dan normal sosial. Dalam lingkungan sosial peran suami adalah bekerja untuk mencukupi nafkah keluarga sedangkan istri sebagai pengurus rumah tangga. Stereotip ini menyebabkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan lebih rendah daripada laki-laki.
2. Modal manusia. Salah satu faktor modal yang perlu dikembangkan adalah pendidikan. Pendidikan perlu dikembangkan melalui investasi. Hasil yang didapat dari investasi pendidikan berupa memiliki peluang memasuki lapangan kerja serta dapat meningkatkan pendapatah.
3. Tingkat pertumbuhan ekonomi. Saat pertumbuhan ekonomi meningkat, maka kesempatan untuk berpartisipasi di pasar kerja semakin luas dan sebaliknya (Lupikawaty, 2021).

2.3. Tingkat Upah

Upah minimum merupakan upah yang diberikan pelaku pemilik usaha kepada pegawai, buruh, maupun karyawan dalam ruang lingkup kerja dengan menggunakan suatu standar minimum (Samuelson & Nordhaus, 2003). Selanjutnya menurut (Ganie, 2017) upah mempunyai pengaruh yang signifikan pada penyerapan tenaga kerja, jika perusahaan memberikan upah yang sama dengan jasa karyawan maka para pencari kerja akan berusaha dalam memasuki perusahaan tersebut.

2.4. Hubungan Upah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Menurut Mankiw dalam teori upah efisiensi, menyatakan bahwa tingkat upah mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. diberikannya upah tinggi dapat mengurangi perputaran tenaga kerja, jika perusahaan memberikan upah yang semakin tinggi kepada pekerjanya maka akan besar pula insentif pekerja untuk tetap bekerja serta dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. upah yang diberikan juga dapat mempengaruhi kualitas tenaga kerja (Mankiw, 2012).

Menurut (Blau & Kahn, 1997) upah dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut, yaitu pendidikan, pengalaman, dan pekerjaan. Serta yang menjadi penyebab terjadinya kesenjangan upah antar gender yaitu, keterampilan yang dimiliki perempuan di pasar tenaga kerja dapat mempengaruhi pembagian sektor di pasar tenaga kerja. Hal ini menyiratkan tingkat pengembalian keterampilan untuk pekerjaan di sektor-sektor tertentu berpotensi besar untuk mempengaruhi kesenjangan upah.

Menurut (Becker, 1985) kesenjangan upah terjadi atas dasar keputusan sukarela antara perempuan dan laki-laki. Becker menjelaskan bahwa perempuan yang telah lama menghabiskan waktunya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, maka saat mereka memasuki pasar tenaga kerja mereka mendapatkan upah yang rendah dibandingkan laki-laki. Sedangkan menurut (Yusrini, 2017) perempuan kecil kemungkinannya untuk mendapatkan pekerjaan dibanding laki-laki dan lebih besar kemungkinannya perempuan untuk tidak bekerja serta cenderung mendapatkan upah yang rendah dibanding laki-laki.

2.5. Rata-Rata Lama Sekolah

Investasi pada individu dapat berupa pendidikan, meningkatnya tingkat pendidikan akan memberikan kesejahteraan seorang individu yang meningkat dan akan berpengaruh kepada kesejahteraan ekonomi suatu negara (Mankiw, 2012). Masyarakat dengan pendidikan yang tinggi maka kemampuan intelektual lebih baik pula dibandingkan dengan mereka yang berlatar belakang dengan pendidikan menengah (Seran, 2017).

2.6. Hubungan Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan dan Tingkat Partisipasi Angkatan Perempuan

Umur atau angka harapan hidup dan tingkat pendidikan berpengaruh kepada produktivitas kerja perempuan. Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan produktivitas kerja rendah, hal ini dapat mempengaruhi kepada pilihan tenaga kerja perempuan untuk bekerja di sektor informal (Yuniati & Mataram, 2019).

Pendidikan dianggap sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan seorang perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Terdapat 2 hal yang mempengaruhi tingkat pendidikan perempuan untuk bekerja. Pertama, pembagian waktu di pasar kerja dan

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kalimantan

rumah. Jika pendidikan dapat meningkatkan produktivitas perempuan dari melakukan pekerjaan rumahan, maka perempuan tersebut akan memilih untuk tinggal di rumah. Kemudian ketika perempuan memilih hanya dirumah maka mendapatkan kesempatan untuk perempuan yang berpendidikan, maka perempuan tersebut akan memilih untuk bekerja di pasar kerja. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang rendah atau tidak berpendidikan, mereka bekerja semata-mata hanya untuk bertahan hidup dan mereka akan menjadi pasif terhadap masalah ketenagakerjaan, seperti kondisi kerja yang tidak baik, tingkat upah rendah, serta tidak mendapatkan hak-hak pekerja perempuan seperti cuti hamil dan sebagainya (Azid dkk 2010).

Menurut Simanjuntak (2001) bahwa pendidikan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja, yaitu:

1. Keseluruhan jumlah penduduk bersekolah pada umumnya penduduk berusia muda ataupun usia sekolah.
2. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap nilai waktu seseorang. Ketika tingkat pendidikan semakin tinggi, semakin mahal pula nilai waktunya dikarenakan waktu senggang digunakan untuk bekerja. Hal ini biasanya terjadi bagi perempuan dengan pendidikan tinggi, mereka pada umumnya tidak hanya sekedar untuk mengurus rumah tangganya, namun mereka masuk ke angkatan kerja.

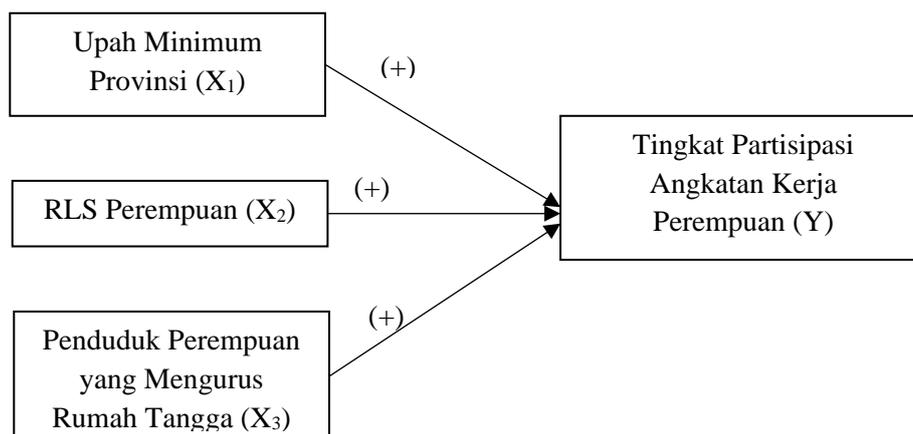
2.7. Kajian Empiris

Adapun penelitian yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Putri (2019) mengenai dalam hasil penelitiannya di Kabupaten Sekadau variabel pendidikan serta usia berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan, dikarenakan perempuan yang berpendidikan SD kebawah serta perempuan berusia dewasa aktif berpartisipasi menjadi angkatan kerja. Penelitian Zainal dkk (2017) menunjukkan variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Dalam penelitian Putri & Purwanti (2012) mengenai faktor penawaran tenaga kerja pada variabel pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap penawaran tenaga kerja, namun terdapat variabel upah yang mempunyai pengaruh kepada penawaran tenaga kerja. Penelitian Agustina (2017) menunjukkan pendidikan serta upah memiliki berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Jawa Barat. Josephine (2019) menemukan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan namun pada variabel upah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Maulana dkk (2022) pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, namun pada variabel upah menunjukkan arah negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.

Adapun penelitian lainnya mengenai pengaruh upah terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Seperti penelitian Sarsi dkk (2014) upah memiliki arah negatif pada tingkat partisipasi angkatan kerja, penyebabnya adalah karena kurangnya angkatan kerja saat terjadinya peningkatan upah serta terdapat peningkatan faktor pertumbuhan penduduk

berimplikasi pada jumlah tenaga kerja meningkat. Peningkatan tenaga kerja menyebabkan tingkat upah menurun. Penelitiannya lainnya yang dilakukan oleh Hardiani (2020) mengenai analisis determinan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Sumatera variabel upah memiliki arah positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Sumatera dan variabel perempuan yang mengurus rumah tangga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Sumatera. Pada penelitian Hidayat dkk (2017) variabel pendidikan berpengaruh positif namun tidak signifikan pada tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan antar kabupaten di Provinsi Riau, sedangkan pada variabel penduduk yang mengurus rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan antar kabupaten di Provinsi Riau.

Penelitian Mahaparo (2019) mengenai tenaga kerja perempuan di India, menunjukkan bahwa pendidikan erat kaitannya atau memiliki pengaruh terhadap tenaga kerja, namun disisi lain banyaknya perempuan yang bekerja di sektor informal serta pengangguran mengalami peningkatan di kalangan perempuan yang berpendidikan tinggi Karena pasar tenaga kerja belum mampu mengintegrasikan perempuan yang berpendidikan tinggi untuk masuk ke sektor formal. Hasil penelitian ini sejalan dengan Abraham dkk (2017) mengenai tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Ghana. menyebutkan pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja Perempuan. Penyebabnya adalah karena perempuan yang berpendidikan tinggi mempunyai kesempatan bekerja di sektor formal. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Osundina (2020) hasil penelitiannya pendidikan memiliki hubungan positif yang tidak signifikan pada tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, dikarenakan banyaknya perempuan yang berpendidikan sekolah dasar namun dapat memiliki pekerjaan sedangkan perempuan yang berpendidikan tinggi terdapat besar kemungkinan untuk memiliki pekerjaan tetap.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kalimantan

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H1: Upah minimum provinsi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.
- H2: Rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.
- H3: Perempuan yang mengurus rumah tangga berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan merupakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian dengan memberikan gambaran dengan pertanyaan apa, kapan, dimana, dan bagaimana terhadap suatu gejala. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian dengan memakai data numerik serta analisis statistik (Sugiyono, 2013).

Jenis data yang dipakai merupakan data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). Bentuk data penelitian merupakan data panel. Data panel adalah gabungan antara data *cross section* dan data *time series*. Dalam penelitian ini terdapat data *cross section* sebanyak 4 provinsi serta data *time series* tahun 2012-2021. Adapun terdiri dari data tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, upah minimum provinsi, rata-rata lama sekolah perempuan, dan penduduk perempuan yang mengurus rumah tangga.